

JURNAL FILSAFAT DAN PEMIKIRAN ISLAM  
**REFLEKSI**

**Penanggung Jawab**

Ketua Program Studi Filsafat Agama  
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga

**Ketua Penyunting**

Muhammad Taufik

**Sekretaris Penyunting**

Novian Widiadharna

**Penyunting Pelaksana**

Syaifan Nur

Fahrudin Faiz

Fatimah

**Pelaksana Tata Usaha**

Sukandri

**Alamat Redaksi/Tata Usaha:** Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga, Jl. Marsda Adisucipto, telp. (0274) 512156, Yogyakarta

**Refleksi** diterbitkan pertama kali pada bulan Juli 2001 oleh Jurusan Aqidah dan Filsafat Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dan terbit dua kali dalam satu tahun: bulan Januari dan Juli

**Refleksi** menerima tulisan yang belum pernah diterbitkan atau dipublikasikan di media lain. Naskah diketik di atas kertas HVS kwarto (A4) spasi ganda sepanjang 20-30 halaman dengan ketentuan seperti dalam halaman kulit sampul belakang. Penyunting berhak melakukan penilaian tentang kelayakan suatu artikel baik dari segi isi, informasi maupun penulisan.



JURNAL FILSAFAT DAN PEMIKIRAN ISLAM  
**REFLEKSI**

**DAFTAR ISI**

- ❖ Daftar Isi
- ❖ Editorial

**Artikel:**

- ❖ Peran Akal dalam Memahami Pengetahuan Laduni (Telaah Kitab *Risalah Al-Laduniyyah* Al Ghazali)  
*Aizzatun Nisak, hlm. 1-17*
- ❖ Proyek “Kritik” Abed Al-Jabiri dan Implikasinya pada Nalar Keislaman  
*Khairiyanto, hlm. 19-38*
- ❖ Filsafat Ibn Thufayl dan Novel Hayy Bin Yaqdhān  
*Muh. Syamsuddin, hlm. 39-61*
- ❖ Filsafat Politik Ali Abdul Raziq  
*Rido Putra, hlm. 63-76*
- ❖ Etika dalam Islam: Telaah Kritis terhadap Pemikiran Ibn Miskawaih  
*Rusfian Efendi, hlm. 77-102*
- ❖ Jalan Illuminasi dalam Mistisisme Hazrat Inayat Khan (1882 -1927)  
*Syaifan Nur dan Asna Ulil Maizah, hlm. 103-124*
- ❖ Arti Penting Filsafat dalam Pendidikan Islam  
*Nuansa Falsafia T., hlm. 125-127*



## EDITORIAL

Pada edisi kali ini, tim redaksi menerima beberapa tulisan yang didominasi oleh kajian filsafat. Diawali Aizzatun Nisa' yang menulis *Peran Akal dalam Memahami Pengetahuan Laduni (Telaah Kitab Risalah al-Laduniyyah al-Ghazali)*. Hubungan akal dan intuisi, menurut tulisan ini, pada hakekatnya selalu dalam kondisi interaktif, terlebih dahulu melihat jenis-jenis pengetahuan yang dapat ditangkap manusia. Menurut al-Ghazali ada empat macam tingkatan eksistensi (wujud) yaitu: wujud metafisik, wujud empirik, wujud *khayali* (imajinatif), wujud rasional (*al-ma'qulat*).

Selanjutnya tulisan Khairiyanto, yang bicara proyek “kritik” Abed al-Jabiri dan implikasinya pada nalar keislaman. Menurut Khairiyanto, studi kritis dalam suatu kajian akademik merupakan aspek terpenting yang perlu dan wajib dilakukan. Tujuannya agar kajian terus berlangsung serta dikembangkan kembali, sehingga ada kontribusi pada suatu peradaban sejarah manusia. Abed Al-Jabiri melalui studi kritisnya menawarkan suatu konsep kritik nalar Arab-Islam.

Tulisan Muh. Syamsuddin yang berjudul *Filsafat Ibn Thufayl dan Novel Hayy bin Yaqzan* merupakan sebuah risalah yang bertujuan memberikan penjelasan ilmiah tentang permulaan kehidupan manusia di bumi. Risalah ini merupakan suatu pemaparan Ibn Thufayl mengenai pengetahuan, yang berupaya menyelaraskan Aristoteles dengan Neo-Platonis di satu pihak, dan Al-Ghazali dengan Ibn Bajjah di pihak lain.

Dikuti tulisan Rido Putra yang berjudul *Filsafat Politik Ali Abdul Raziq*. Menurut Raziq, realitas sejarah Islam tidaklah memberikan keharusan bentuk organisasi politiknya bernama khilafah dan pimpinannya disebut sebagai khalifah. Negara yang ideal menurut Raziq ialah negara berasaskan humanisme universal yang memperjuangkan rakyatnya, demokrasi dan keadilan sosial, yaitu negara sekuler bagi kaum muslimin dan non muslim yang hidup di negara itu.

Kemudian ada tulisan Rusfian Efendi berjudul *Etika dalam Islam: Telaah kritis terhadap Pemikiran Ibn Miskawaih*. Tulisan ini berkesimpulan bahwa kitab *Tahdzib al-Akhlaq* karya Miskawih bukan merupakan karya etika, melainkan moral. Hal ini mengafirmasi kritik yang dilontarkan oleh Fazlur Rahman bahwa para filsuf muslim telah gagal menghasilkan sistem etika yang bertalian secara logis

Berikutnya tulisan berjudul *Jalan Iluminasi dalam Mistisisme Hazrat Inayat Khan (1882 -1927)* yang ditulis oleh Syaifan Nur dan Asna Ulil Maizah. Berdasarkan hasil kajian penelusuran keduanya menunjukkan bahwa jalan illumniasi memerlukan proses inisiasi sebagai landasan untuk melangkah ke dalam pencarian hakikat sesungguhnya. Inisiasi sebagai sebuah perubahan dasar dalam kondisi yang esensial, sebagai acuan setiap manusia untuk memulai,

meniatkan sesuatu yang mengarah ke arah yang lebih baik. Secara laku maupun lisan, sebagai pendengar, peniru dan pembicara, pelaku inisiasi mampu mengetahui tahap demi tahap untuk melakukan sebuah perjalanan batin untuk memperoleh pencerahan yang dirasa sangatlah berpengaruh pada kehidupannya.

Terakhir ditutup oleh resensi buku *Filsafat dan Pendidikan dalam Islam*, yang ditulis oleh Nuansa Falsafia T. Selamat membaca, semoga bermanfaat.

## PROYEK “KRITIK” ABED AL-JABIRI DAN IMPLIKASINYA PADA NALAR KEISLAMAMAN

Khairiyanto

*Email:* khairiyanto1992@gmail.com

---

### Abstracts

Critical studies in an academic study are the most important aspects that are ‘necessary’ and ‘required’ to be carried out. The existence of this critical study aims to provide a broad view on a scientific study. The aim is that the study will continue and be developed again. The hope is that there will be a contribution to a civilization of human history. Patterns of excellence and distinctiveness, as a form that knowledge is not entirely final. Abed Al-Jabiri - hereinafter written by Al-Jabiri “through his critical study, tries to offer a concept to the Arabic-Islamic reasoning style. The epistemology of Arabic-Islamic reasoning that has not yet been ‘moved on’ from longstanding history. Al-Jabiri’s criticism of the stagnation of Arab-Islamic reasoning occurs because they have not been able to get out of the ‘lullabies’ of past progress. In addition, he provided a solution so that the Arab community could get out of the chaos that befell it. Through the epistemological framework of “Burhani, Bayani, and Irfani”, he invited the Arab community - we Muslims - to not merely worship the past which was considered complete.

**Keywords:** *Abed Al-Jabiri, Arabic Reason, Islam-Modernity, Criticism-Solutive.*

---

### Abstrak

Studi kritis dalam suatu kajian akademik merupakan aspek terpenting yang ‘perlu’ dan ‘wajib’ dilakukan. Adanya studi kritis ini bertujuan untuk memberikan pandangan yang luas pada suatu kajian keilmuan. Tujuannya agar kajian terus berlangsung serta dikembangkan kembali. Harapannya agar ada kontribusi pada suatu peradaban sejarah manusia. Corak pemikitan dan kekhasan, sebagai bentuk bahwa pengetahuan tidak sepenuhnya final. Abed Al-Jabiri—selanjutnya ditulis Al-Jabiri— melalui studi kritisnya mencoba menawarkan suatu konsep kepada gaya nalar Arab-Islam. Epistemologi nalar Arab-Islam yang masih belum ‘move on’ dari sejarah yang sudah berlangsung sejak lama. Kritik Al-Jabiri terhadap stagnasi nalar Arab-Islam terjadi karena mereka belum mampu keluar dari

‘nina bobok’ kemajuan masa lalu. Di samping itu ia memberikan solusi agar masyarakat Arab dapat keluar dari kemelut yang menyimpannya. Melalui kerangka epistemologis “*Burhani, Bayani, dan Irfani*”-nya, ia mengajak masyarakat Arab—kita umat Islam — agar tidak melulu memuja masa lalu yang dianggap selesai.

**Kata Kunci:** *Abed Al-Jabiri, Nalar Arab, Islam-Modernitas, Kritik-Solutif.*

## A. Pendahuluan

Eropa dengan proyek *renaissance*-nya<sup>1</sup> sanggup memprakarsai keberpengaruhannya pada dunia. Demikian dapat dilihat dari cara mereka berpikir dengan struktur ilmiah-nya, juga dengan penemuan-penemuan yang mengejutkan. Penemuan Eropa salah satu bentuk bahwa mereka mampu keluar dari jurang yang selama ini menghantui mereka. Selama beberapa abad, masyarakat Eropa dihantui oleh proyek Gereja yang selalu bersikap antipati pada proses keilmiahan. Gereja satu-satunya lembaga yang memiliki otoritas penuh dalam mengambil kebijakan, serta kebenaran mutlak dalam hal apapun. Dengan begitu, masyarakat selalu dihantui oleh perasaan teologis dan salah.

Cara-cara yang dilakukan Gereja tentu saja sebagai bentuk hegemoni yang menentang proses pengetahuan yang tidak berlandaskan dengan asas-asas yang sudah dipegang sejak lama. Kondisi ini sangat menjadi problem mendasar bagi perkembangan proses pengetahuan yang sudah dicetuskan di Yunani, melalui beberapa filosof seperti Plato, Aristoteles dan beberapa filosof lainnya. Inilah jurang pemisah yang selama beberapa abad lamanya menghantui para pemikir, sehingga dapat dipastikan bahwa pengetahuan mandek. Begitu pula dengan di Arab yang beberapa waktu lamanya terjadi pemandekan dalam pengetahuan.<sup>2</sup>

Berbeda dengan Eropa, yang mampu menghasilkan berbagai macam penemuan mengagumkan. Sedang dalam Arab-Islam lebih kepada kekaguman

---

<sup>1</sup> Sebagaimana yang diungkapkan oleh Alison Brown, bahwa: “Pada abad keempat belas suatu gerakan pembaruan yang baru berkembang menyerang para ilmuwan dan orang-orang universalitas yang mengagumi Aristoteles karena dianggap ‘sebagai orang modern’ sangat berbeda dengan ‘orang-orang kuno’, yang dimaksud dengan ‘orang-orang kuno’ bukanlah para penulis klasik tulen, tetapi tepatnya para humanis abad kedua belas. Inilah gerakan yang dipimpin oleh Petrarch, bersama dialah sejarah Renaisans Italia dimulai.” Lihat Alison Brown, *Sejarah Renaisans Eropa*, terj. Saut Pasaribu, (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2009), hlm. 27.

<sup>2</sup> Tidak menutup-kemungkinan, bahwa bidang lain seperti tasawuf berkembang pesat sejak Al-Ghazali mengemukakan filsafat sebagai produk yang ‘mustahil’. Bukan berarti Al-Ghazali mengklaim filsafat sebagai suatu keharaman yang tidak boleh dipelajari. Namun, berdasarkan pada buku *Tahafut al-Falasifah* yang kemudian dibuat sebagai serangan kepada beberapa filosof sebelumnya. Pada dasarnya, kritikan yang dilakukan olehnya adalah proses kajian secara ilmiah juga sekaligus masa dimana ia mengalami peralihan dari filsafat ke tasawuf. Untuk itu, agar lebih jelas bagaimana kehidupan Al-Ghazali yang mengalami 4 fase, yaitu: *mutakallim, gnostik, filosof, dan sufi*, lihat Al-Ghazali, *Ihya’ Ulumuddin*, juz I, hlm. 18-21.

kejayaan yang pernah diraihinya dalam bidang pengetahuan. Hal ini dapat dilihat dari beberapa hasil pemikiran yang dihasilkan, tetapi masyarakat Arab belum sepenuhnya mampu mempelajari pengetahuan yang dihasilkan para pemikir. Lebih tepatnya, mereka ‘mengekor’ dengan hasil-hasil pemikiran. Sehingga kemajuan dalam bidang pengetahuan membuat Barat—utamanya orientalis—tertarik untuk mempelajari berbagai bidang yang dihasilkan oleh pemikir muslim. Kaum Orientalis beramai-ramai mendatangi Andalusia yang pada masa itu mencapai kejaannya. Mereka mempelajari berbagai studi keilmuan seperti filsafat, kedokteran, ilmu eksakta dan sosial.<sup>3</sup>

Tanpa mereka sadari, bahwa ketertarikan para pemikir barat adalah suatu agenda untuk menguasai Islam. Sebab itu, mereka kemudian membentuk ekspansi-ekspansi guna mengambil alih hasil dari temuan para pemikir muslim. Suatu agenda yang saat itu, untuk dijadikan kepentingan politis-ideologis dan ada juga murni mempelajari bidang tertentu untuk kemajuan Eropa sendiri. Sedangkan pada sisi lain, umat Islam masih terperangkap dalam nuansa keemasan (*golden age*) yang pernah dicapai di masa lalu. Kelengahan masyarakat Arab-muslim itulah, tanpa disadari telah membawa dampak yang dahsyat dalam studi keilmuan. Pada saat itu juga, Eropa lambat laun berjalan lebih maju daripada muslim.

Terlepas dari berbagai kesejarahan tersebut, ada hal penting yang perlu diperhatikan ialah agenda para pemikir muslim yang ingin melakukan kajian teoritis-ilmiah guna menunjang kemajuan Islam. Dengan berbagai usaha yang dilakukan oleh para pemikir seperti Hassan Hanafi, Arkoun, dan Abed Al-Jabiri serta yang lainnya, guna membangkitkan semangat kemajuan dalam Islam. Pada tokoh yang terakhir tersebut, akan dikaji pemikiran yang diusungnya guna membuat kemajuan di dalam Islam. Semangat pembaruan dalam Islam memang perlu dilakukan agar tidak tertinggal dengan kemajuan yang dilakukan oleh Eropa.

Usaha yang dilakukan oleh beberapa pemikir Arab-kontemporer dengan mengusung proyek pembaruan suatu usaha agar masyarakat Islam tidak terpaku pada usaha yang dihasilkan pada pemikir masa lalu. Mereka berusaha untuk mengkaji masa lalu untuk dijadikan pembacaan di masa kini dengan seperangkat metodologis yang ditawarkannya, juga meninggalkan masa lalu dengan menggantinya dengan produk keilmiah modern dan berbagai produk metodologis lainnya. Usulan yang mereka lakukan sebenarnya, agar masyarakat Arab-Islam tidak berkulat pada unsur pengetahuan dan menerima ‘pasrah’ pada hasil teks serta aspek yang berkenaan lainnya. Maka sangat penting untuk mengkaji ulang hasil-hasil sebelumnya yang kemudian dijadikan bahan kajian di masa kini. Sebabnya, mencermati berbagai ulasan di masa lalu dengan sosio-historisnya guna menunjang kemajuan yang terjadi di berbagai wilayah lainnya.

---

<sup>3</sup> Abdul Fattah, “Dialektika Historis Islam dan Orientalisme: Penilaian Ulang terhadap Karya-karya Orientalis,” dalam *Akademika*, Vol. 13, No. 1 September 2003, hlm. 41.

Adapun proyek yang dilakukan oleh Nashr Hamid Abu Said dengan “kesadaran ilmiah-nya”, Hassan Hanafi dengan “tradisi dan pembaruan-nya”, termasuk Al-Jabiri dengan “kritik nalar Arab-nya”.<sup>4</sup> Serta banyak pemikir lainnya yang memberikan fokus yang berbeda dalam menunjukkan sisi gelap yang harus diperbarui dengan kritik dan solusi untuk dijadikan bahan kajian yang lebih serius. Karena kesadaran ilmiah mampu memberikan dampak yang signifikan di era saat ini. Hal itu sangat penting diperhatikan mengingat realitas setiap saat menawarkan berbagai kemungkinan yang terjadi. Jika pola kesadaran pemikiran masih sebagaimana yang dulu, maka akan tertinggal jauh pada kegemilangan Eropa.

Kesadaran ‘ilmiah’ yang dilakukan oleh para pemikir Arab-kontemporer merupakan solusi yang tepat guna menyoal kembali realitas dan teks yang dihasilkan di masa lalu. Sebagaimana yang telah kita pahami bersama, bahwa realitas-teks yang dihasilkan di masa lalu sebuah solusi di era-nya. Kemungkinan besar sangat jauh berbeda dengan realitas saat ini, tentu saja perlu penelusuran lebih mendalam lagi untuk menjawab problematika yang terjadi saat ini. Dengan berbagai variabel yang disuguhkan oleh kemajuan, lebih tepatnya, teks harus dikritisi-dianalisis-ditelaah lebih serius dengan memunculkan solusi-solusi yang tepat. Dalam arti, bahwa realitas-teks masa lalu ‘penting’ didialogkan atau ditempatkan sebagai cermin buram untuk kemudian dibersihkan serta disesuaikan dengan realitas yang terjadi di masa kini. Bukan berarti menanggalkan sepenuhnya realitas-teks itu sendiri, tanpa ada solusi-solusi yang dihasilkan.

Dengan sebuah catatan, bahwa realitas-teks sesungguhnya adalah ruang terbuka yang memang penting dihadirkan sebagai unsur telaah ulang. Kemudian, hasil dari dialog tersebut sebagai sebuah solusi tanpa menafikan unsur keterbukaan pada studi-studi yang lain. Inilah keinginan besar dari Al-Jabiri untuk memajukan kembali kejayaan masa lalu yang pernah diraih oleh Arab-Islam. Melalui tetralogi bukunya, yaitu: *Takwin al-‘Aql al-Arabi* (Formasi Nalar Arab), *Bunyah al-‘Aql al-‘Arabi* (Struktur Nalar Arab), *al’Aql al-Siyasi al’-Arabi* (Nalar Politik Arab), dan *‘Aql al-Akhlaq al-‘Arabi* (Nalar Politik Arab).<sup>5</sup>

## B. Biografi Abed Al-Jabiri

Al-Jabiri merupakan tokoh pemikir Islam kontemporer yang lahir di Figuig—selatan Maroko— pada 27 Desember 1935. Sebagaimana yang tercatat dalam sejarah, bahwa Maroko merupakan jajahan Prancis.<sup>6</sup> Pada tahun ini pula merupakan pertanda babak baru atau sejarah baru bagi Maroko.<sup>7</sup> Selanjutnya

<sup>4</sup> Khairon Abud Asdavi (pengantar), *Arkeologi Sejarah-Pemikiran Arab-Islam*, cet. 12, (Yogyakarta: LKiS, 2012), hlm. xix-xx.

<sup>5</sup> Abbas Arfan, “Fiqh Al-Siyasah Al-Jabiri: Analisis Kitab *al-‘Aql al-Siyasi al-‘Arabi* (Nalar Politik Arab)” dalam *Jurnal Syariah dan Hukum*, Vol. 2, No. 1, Juni 2010, hlm. 96.

<sup>6</sup> Maroko dimasuki dan kemudian dijajah Perancis pada tahun 1912.

<sup>7</sup> Ahmad Rofi’ Usmani, *Jejak-jejak Islam: Kamus Sejarah dan Peradaban Islam dari Masa ke*

pada tahun 1956, Maroko menyatakan kemerdekaannya. Bisa dipastikan, Prancis banyak mempengaruhi pola budaya, cara berpikir dan aspek lainnya tanpa terkecuali pemikir seperti Al-Jabiri.

Di beberapa negara bekas jajahan Inggris dan Prancis, sekalipun era kolonialisme konvensional dinyatakan berakhir, warisan budaya asing yang dianggap positif masih tetap terpelihara, terutama faktor bahasa, yang kemudian berfungsi menjembatani hubungan intelektual dengan negara-negara eropa.<sup>8</sup> Begitu pula dengan Al-Jabiri yang mengenal bahasa Perancis dan Arab sebagai suatu petualangan dalam membaca karya-karya berbagai filosof. Dengan begitu, ia banyak berkenalan dengan para pemikir Perancis yang memang mengencarkan rasionalisme sebagai suatu nilai dalam mengubah cara berpikir.

Selain itu, Perancis memiliki cara yang unik dalam mendidik siswanya. Di sana pendidikan tentang filsafat dilakukan sejak Sekolah Menengah. Sebagaimana yang diungkapkan oleh K. Bertens: “*Dibandingkan dengan negara-negara Barat lainnya, salah satu yang menyolok mata dalam sistem pendidikan Perancis ialah bahwa filsafat tidak terbatas pada taraf universitas, tetapi berperan juga pada taraf sekolah menengah.*”<sup>9</sup>

## 1. Latar Belakang Pendidikan

Masa pendidikan ia tempuh di kotanya sendiri, mulanya ia dikirim ke sekolah agama, lalu ke sekolah swasta nasionalis yang didirikan oleh gerakan kemerdekaan. Sejak tahun 1951–1963 ia menghabiskan waktu dua tahun di sekolah lanjutan negeri (setingkat SMA) di Casablanca.<sup>10</sup> Pada tahun 1958, ia kuliah di Universitas Damaskus, Siria selama setahun. Kemudian melanjutkan pendidikannya di Sekolah Tinggi Filsafat Fakultas Sastra Universitas Muhammad V di Rabat, pada tahun 1967, sekaligus mendapatkan gelas master dengan judul tesisnya: *Falsafat Tarikh ‘inda Ibn Khaldun*.

Di kampus inilah perkenalan Al-Jabiri dengan tradisi pemikiran Prancis dimulai. Di tahun 1970, ia meraih gelar doktornya di bidang filsafat, dengan judul disertasinya:<sup>11</sup> *Al-Ashabiyyah wad Dawlah: Ma’alim Nadzariyyah Khalduniyyah fi Tarikhil Islam*.<sup>12</sup> Ia juga menguasai bahasa Arab, Prancis dan Inggris. Dengan

---

*Masa*, (Yogyakarta: Bunyan, 2016), hlm. 23.

<sup>8</sup> Olaf H. Schumann, *Menghadapi Tantangan, Memperjuangkan Kerukunan*, (Jakarta: Gunung Mulia, 2004), hlm. x.

<sup>9</sup> K. Bertens, *Filsafat Barat Abad XX*, jilid 2, (Jakarta: Gramedia, 1985), hlm. 249.

<sup>10</sup> Muhammad Abed al-Jabiri, *Kritik Kontemporer Atas Filsafat Arab-Islam*, terj. Moch Nur Ikhwan, Cet I, (Yogyakarta: Islamika, 2003), hlm. xviii.

<sup>11</sup> Nurfitriyani Hayati, “Epistemologi Pemikiran Islam ‘Abed Al-Jabiri dan Implikasinya bagi Pemikiran Keislaman” dalam *Jurnal Islam REALITAS: Journal Of Islamic & Social Studies*, Vol. 3, No. 1 Januari-Juni 2017, hlm. 67.

<sup>12</sup> Aksin Wijaya, *Nalar Kritis Epistemologi Islam: Membincang Dialog Kritis Para Kritikus Muslim: Al-Ghazali, Ibnu Rusyd, Thah Husein, Muhammad Al-Jabiri*, cet. 3, (Yogyakarta: 2014), hlm. 215.

ketiga bahasa itulah, ia banyak bersentuhan dengan berbagai macam pemikiran, baik di kalangan pemikir Arab, Prancis dan Inggris. Ia seorang yang bergiat di dalam pendidikan. Hal ini dapat dilihat dari sepak terjangnya sebahai guru filsafat di Sekolah Menengah dari tahun 1964, dan secara aktif terlibat dalam program pendidikan nasional.<sup>13</sup> Ia menulis banyak buku-buku dan tulisan-tulisan lain dengan beragam tema, seperti pemikiran Islam, filsafat, isu sosial, teologi, dan tafsir al-Qur'an.

Selain itu, ia juga aktif dalam politik yang berideologi sosialis. Ia tergabung dalam partai *Union Nationale des Forces Populaires* (UNFP), yang kemudian berubah menjadi *Union Socialiste des Forces Populaires* (USFP). Pada tahun 1975, dia menjadi anggota biro politik USFP.<sup>14</sup>

## 2. Karya-karya

Adapun karya-karya yang ditulisnya begitu beragam tema. Dengan karya yang ditulisnya, Al-Jabiri begitu fenomenal karena mengandung arus rasional dan sangat membahayakan bagi kalangan Arab-Islam. Ia pun mendapat kecaman sekaligus kritikan. Hal ini, karena pandangannya yang mengintegrasikan-terbuka pada berbagai studi keilmuan. Dengan berbagai kecaman sekaligus kritikan yang dialamatkan kepadanya, ia tetap tidak merubah haluan pemikirannya.

Mengenai karya-karya ialah sebagai berikut:

1. *Fikr Ibn Khaldun, al-Ashabiyah wa al-Daulah* (1971).
2. *Adhwaa ala Musykil al-Ta'liim* (1973).
3. *Madkhal ilaa Falsafah al-Uluum* (1976).
4. *Min Ajl Ru'yah Taqad dumiyyah li-ba'dl Musykilatina al-Fikriyyah wal Tarbiyyah* (1977). *Nahnu wa-ITuraats: Qiraa'ah Mu'aashirah fi Turaastina al-Falsafi* 1980.
5. *Naqd al-Aql al-'Arabi: Takwin al-'Aql al-'Arabi* 1982, *Bunyah al-'Aql al-'Arabi* 1986, *al-'Aql al-Siyasi al-'Arabi* 1990.
6. *Dirasah Tahliliyah Naqdiyah li Nuzum al-Qiyam fi al-Thafaqah al-Arabiyyah* 1982.
7. *Ishkaliyyah al Fikr al-'Arabi al-Mua'asir* 1989.
8. *Hiwar al-Masyriqwa-l Maghrib* 1990.
9. *Al Turathwa al Hadashah* 1991.
10. *Qadaya al-Fikr al Mu'asir Al'awlamah* 1992.
11. *Mas'alah al-Huwwiyyah* 1994.
12. *Al-Muttaqhafun fi al-Hadarah al-'Atabiyyah Mih nab ibn Hambal wa Nukkhah Ibn Rusyd* 1995.
13. *Al-Tasamuh, al-Dimaqratiyyah* 1996.

<sup>13</sup> Nurfitriyani Hayati, "Epistemologi Pemikiran Islam 'Abed Al-Jabiri dan Implikasinya bagi Pemikiran Keislaman" hlm. 68.

<sup>14</sup> Aksin Wijaya, *Nalar Kritis Epistemologi Islam: Membincang Dialog Kritis Para Kritikus Muslim: Al-Ghazali, Ibnu Rusyd, Thah Husein, Muhammad Al-Jabiri...* hlm. 215.

14. *Al-Dlaruuri fi al-Siyasah: Mukhtashar Kitab al-Siyasah li Aflatun* 1998.<sup>15</sup>

### C. Proyek Para Pemikir Arab

Al-Jabiri bukan satu-satunya pemikir yang melakukan telaah kritis terhadap pemikiran Arab-Islam. Banyak pemikir yang juga melakukan kinerja serupa untuk memperbaiki epistemologi Arab-Islam dalam menatap kemajuan modern-kontemporer. Dalam hal ini, pentingnya kiranya membahas beberapa aliran yang muncul dan menginginkan Arab-Islam maju sesuai dengan semangat zaman dan mampu berjalan beriringan dengan Eropa. Dalam pada itu, sebagaimana yang dikatakan oleh Bollouta: ada tiga kelompok atau gerakan pemikiran dalam dunia Arab kontemporer ialah kelompok transformatif, idealisme-totalistik dan reformatif.<sup>16</sup> Dimana Al-Jabiri termasuk dalam salah satu kelompok di antara ketiga tersebut.

Untuk lebih mudahnya, penulis akan menguraikan pandangan Bollouta tersebut sekaligus memperinci proyek apa saja yang ditawarkan oleh ketiga kelompok tersebut. Para pemikir Arab merumuskan suatu nalar pemikiran untuk memberikan kontribusi agar masyarakat Arab keluar dari kemelut dogma. Adanya pergolakan pemikiran yang terjadi agar Arab tidak tertinggal pada Eropa. Dengan begitu pula para pemikir Arab mencari jalan alternatif jawaban agar mampu menjawab tantangan modernitas.<sup>17</sup> Pada sisi lain, modernitas sebagai sebuah hal yang dapat merusak citra atau bangunan kemapanan. Dengan dalih bahwa perubahan (dalam hal ini dari yang masa lalu dan masa kini) merupakan keterbukaan dan perkembangan dari yang *tsabit*, yaitu taklid dan imitasi, bukan kreativitas.<sup>18</sup>

Beberapa tipe pemikiran yang diusung oleh para pemikir Arab kontemporer ialah sebagai berikut:\*

#### 1. Kelompok Tranformatif

Kelompok ini berasumsi bahwa kegagalan dan kemunduran Arab tidak lepas dari pengaruh masa lalu yang begitu mendominasi. Karakter pemikiran masa lalu yang begitu menghegemoni Arab telah menjadikan Arab menjadi santapan modernisme. Sedangkan hegemoni pemikiran di masa lalu, tidak dapat memberikan solusi yang baik bagaimana seharusnya bangsa Arab menyikapi kehadiran perubahan zaman. Kelompok ini menilai, bahwa masa lalu tidak

<sup>15</sup> Mohammad Abed al-Jabiri, *Post-Tradisionalisme Islam* (Yogyakarta: LKiS, 2000), hlm.13-15.

<sup>16</sup> Issa J. Bollouta, *Dekonstruksi Tradisi, Gelegar Pemikiran Arab-Islam*, (Yogyakarta: LKiS, 2002), hlm. 4.

<sup>17</sup> Aksin Wijaya, *Menggugat Otentisitas Wahyu Tuhan: Kritik Atas Nalar Tafsir Gender*, (Yogyakarta: Safiria Insania Press, 2004), hlm 114.

<sup>18</sup> Adonis, *Arkeologi Sejarah-Pemikiran Arab-Islam*, terj. Khairon Nahdiyyin, cet. 2, (Yogyakarta: LKiS, 2012), hlm. 9.

memberikan aspek bernilai utamanya pada paradigma berpikir dimana di dataran bumi ini telah memasuki wilayah yang sudah maju dan berimplikasi pada kehidupan.

Kelompok ini mengacu pada poros kemajuan yang sebenarnya telah dilakukan oleh Eropa baik dalam ekonomi, pengetahuan dan lain sebagainya. Dengan berpegang pada kemajuan inilah, kelompok ini menginginkan agar masyarakat Arab membuang serta menyampahkan model pemikiran masa lalu. Dikatakan demikian, ialah dengan mengubah serta merumuskan kembali nilai-nilai yang ada dalam kehidupan tanpa harus melibatkan masa lalu. Dengan demikian, Arab akan keluar dari kemelut kemundurannya dan mampu beradaptasi dengan kemajuan.

Dengan model pemikiran yang demikian, Arab seharusnya menyongsong babak baru<sup>19</sup> dengan modernisme yang gemilang daripada menjadi 'bebek' yang mengekor pada masa lalu. Karakter pemikiran masa lalu yang berkuat dengan nuansa teks tidak dapat mengubah keadaan. Kritik yang dilakukan kelompok ini memang sedikit ekstrim, mengingat produksi teks di masa lalu dilakukan dengan cara yang ketat di masanya. Meskipun demikian, keterlibatan dan pengaruh masa lalu tidak bisa dinafikan. Namun, bagaimana bangsa Arab penting memperbaharui dengan konsep model masa kini yang sesuai dengan karakter kemajuan zaman. Ada beberapa tokoh yang menginginkan perubahan ini, utamanya yang berhaluan marxisme, seperti Salamah, Adonis dan lain sebagainya.<sup>20</sup>

## 2. Kelompok Reformatif

Kelompok kedua ini, berasumsi bahwa bangsa Arab masih belum bisa keluar dari pengaruh masa lalu, bahwa masa lalu perlu dikaji dan disesuaikan dengan masa kini. Tawaran yang diberikan tidak seekstrim kelompok pertama yang menginginkan perubahan secara total dengan menolak model masa lalu yang dianggapnya sudah tidak relevan lagi. Bahwasanya masa lalu tidak harus membuang serta disampahkan, bagaimanapun alasannya, pemikiran Arab sebenarnya masih terkait dengan masa lalu. Tujuan utama mereka lebih ke arah pembaruan ketimbang perubahan secara radikal.<sup>21</sup>

Dengannya pula, perlu merumuskan beberapa hal yang terkait dengan masa lalu dengan corak interpretatif untuk menghasilkan suatu rumusan dan pandangan yang penting saat ini. Dengan berbagai elemen yang sudah ada, penting kiranya dirumuskan dengan menawarkan tradisi sebagai suatu model yang perlu direkonstruksi dan beberapa yang lainnya juga disingkirkan. Kelompok ini berdiri untuk tetap berpegang pada masa lalu hanya saja disesuaikan dengan model masa ini. Sebab, masa lalu bagian dari sejarah yang perlu ditelaah, dianalisis

---

<sup>19</sup> Issa J. Bollouta, *Dekonstruksi Tradisi, Gelegar Pemikiran Arab-Islam*, hlm. 4. \*Lihat struktur di lampiran.

<sup>20</sup> Aksin Wijaya, *Menggugat ...*, hlm. 115.

<sup>21</sup> Issa J. Bollouta, *Dekonstruksi Tradisi, Gelegar Pemikiran Arab-Islam*, hlm. 4.

serta disesuaikan dengan semangat zaman. Aspek berpikir yang tekstualis perlu dirubah ke arah yang kontekstual. Bangsa Arab memiliki teks yang begitu beragam, tinggal bagaimana penelahaan serta analisa dilakukan sebaik mungkin.

Kelompok ini terdiri dari beberapa tokoh seperti Rifa'at dan Muhammad Abduh. Pada kelompok ini, kemudian pecah menjadi dua, yaitu kiri dan kanan. Pada kelompok kiri ini terbit menjadi dua kelompok lagi, yaitu rekonstruktif yang diwakili oleh Hanafi, serta kelompok dekonstruktif dengan tokohnya Arkoun dan Al-Jabiri. Sedang yang kanan diwakili Al-Banna, Rasyid, dan Sayyid Qutb.<sup>22</sup>

### 3. Kelompok Idealisme-Totalistik

Kelompok ini bersikap dan mengambil jalan sebagaimana yang sudah berkembang di masa lalu. Dengan mengacu pada dua hal landasan Islam yaitu, al-Qur'an dan Sunnah. Problem yang terjadi di Arab karena sudah jauh dari kedua pedoman yang memang diperuntukkan bagi bangsa Arab. Kelompok ini lebih menyukai segment tradisi di masa lalu daripada merubah dan meleburkan tradisi masa lalu dengan masa kini. Tetapi mereka menginginkan perubahan pada masa lalu sebagai suatu keberhasilan, dan menjadikan masa lalu kiblat kemajuan dan kemajuan saat ini karena kemajuan masa lalu. Kelompok ini diwakili oleh Sayyid Qutb, Anwar Jundi, dan Ghazali.

#### D. Pemikiran Abed Al-Jabiri

Sebagai pemikir yang menginginkan perubahan agar seimbang dengan kemajuan di Eropa, Al-Jabiri menginginkan agar masyarakat Arab melibatkan diri pada proses analisa terhadap kehadiran masa lalu dan masa kini. Perlu ada upaya integrasi model pemikiran masa lalu guna mencapai sebuah pemikiran yang independen. Karena bagaimanapun, tradisi sebagai suatu warisan yang memang perlu dan sangat penting dikritisi. Jika barat memanasifestasikan rekayasa pemikiran dalam bentuk atau model dekonstruksi pada tradisi, maka non-Arab memanasifestasikan pemikirannya dalam bentuk rekonstruksi pada tradisi.<sup>23</sup>

Dengan kecermatan itu pula, Al-Jabiri menginginkan agar masyarakat bersama-sama guna menyongsong babak baru dari model masa lalu sebagai suatu model yang baru. Dalam arti, ia memiliki proyeksi agar kajian yang dilakukan pemikir yang lahir di beberapa abad yang lalu, bukan suatu hasil melaikan bagaimana mereka melahirkan pemikirannya. Identitas suatu pemikiran bukan hasilnya, tetapi cara pemikir masa lalu mencari solusi bagi persoalan yang terjadi di masanya. Seruan ini merupakan bentuk bahwa setiap abad memiliki cara tersendiri dalam menyelesaikan persoalan yang terjadi di sekitarnya. Bahwa kebenaran pada konteks ini menjadi soal yang problematis dan dinamis.

<sup>22</sup> Aksin Wijaya, *Menggugat ...*, hlm. 116.

<sup>23</sup> Hassan Hanafi, *Studi Filsafat 1: Pembacaan atas Tradisi Islam Kontemporer*, terj. Miftah Faqih, (Yogyakarta: LKiS, 2015), hlm. 65.

Sesungguhnya, Al-Jabiri ingin menunjukkan otentisitas-metodis dalam kerangka berpikir sebagai suatu model yang berbeda dengan Eropa. Sebagaimana Eropa yang mampu keluar dari kemelut yang menyertainya dengan meninggalkan agama serta mengalihkan analisa-ilmiahnya pada pengetahuan yang murni. Meskipun demikian yang dilakukan oleh Eropa, Arab tidak harus meniru gaya berpikir Eropa. Namun, Arab Islam memiliki metodis tersendiri dalam memecahkan kemunduran. Aspek yang diinginkan oleh Al-Jabiri sendiri, teks yang dimiliki Arab begitu beragam dan itu hasil dari pemikiran pemikir di masa lalu. Teks yang diproduksi di masa lalu bukan sesuatu yang final melainkan masih belum matang ketika diterapkan di masa kini.

Kenyataannya, Arab Islam pernah mengalami kemajuan di berbagai bidang. Sebenarnya, kekayaan teks di masa lalu tidak pernah dilakukan kajian secara ketat dan disiplin keilmuan. Akan tetapi, pemikiran di masa lalu dijadikan tolak ukur kebenaran di masa kini, dan dijadikan langkah solutif dalam memecahkan berbagai problem yang terjadi. Padahal secara konteks sosial, politik dan budaya bergerak secara dinamis. Ketika produksi teks di masa lalu masih dijadikan tolak ukur yang solutif pada zaman kemajuan, maka hasil yang didapatkan tidak sesuai.

Berbeda dengan Eropa, bahwa peralihan bukan tanpa maksud, melainkan sikap yang dilakukan oleh pemikir Eropa untuk mengkaji persoalan lain untuk mencapai kemajuannya. Terbukti hal tersebut dengan kemajuan di bidang sains, teknologi dan sebagainya. Tidak lagi membahas persoalan-persoalan yang masih berkisar di ranah teologis-metafisik. Maka dalam hal ini, tipologi yang dilakukan Al-Jabiri dalam memetakan pemikiran atau perbedaan antara Eropa dan Arab sebagaimana yang diungkapkannya, bahwa:

“Pemikiran-pengetahuan Yunani-Eropa untuk membangun akhlak, sedang di Arab akhlak yang membangun pemikiran-pengetahuan.”<sup>24</sup>

## 1. Apa itu Nalar?

Nalar ialah kumpulan aturan-aturan dan hukum berpikir yang diberikan oleh suatu kultur tertentu bagi penganutnya sebagai landasan untuk memperoleh pengetahuan.<sup>25</sup> Dalam pada itu, kemudian Al-Jabiri mengulas akal sebagaimana yang dilakukan oleh Lalande: nalar pembentuk atau aktif (*al-Mukawwin atau La raison constituante*) dan akal terbentuk atau dominan (*al-Mukawwan atau La raison constituee*). Yang pertama ialah aktivitas kognitif yang dilakukan oleh pikiran ketika mengkaji dan menelaah serta membentuk konsep dan merumuskan konsep-konsep. Sedangkan yang kedua ialah sejumlah “asas dan kaidah yang

<sup>24</sup> محمد عابد الجابري، تكوين العقل العربي، الطبعة العاشرة (لبنان، بيروت: مركز دراسات الوحدة العربية، ١٩٠٠٢) ص ٠٣. انظر في نقلنا: ولكن فرق كبير بين الاتجاه من المعرفة الى الأخلاق والاتجاه من الأخلاق الى المعرفة. في الحالة الاولى وهي حالة الفكر اليوناني-الأوروبي تتأسس الأخلاق على المعرفة. اما في الحالة الثانية حالة الفكر العربي، فتتأسس المعرفة على الأخلاق.

<sup>25</sup> Muhammad Abed Al-Jabiri, *Takwin Aql al-'Arabi*, (Beirut: Markazu al-Tsaqafi al-Araby, 2009), hlm. 15.

kita jadikan pegangan dalam berargumentasi (*istidlal*).<sup>26</sup> Kemudian Al-Jabiri memasukkan nalar Arab sebagai nalar terbentuk.

Dalam pada itu, bahwa akal terbentuk erat kaitannya dengan kebudayaan yang membentuk individu dalam kondisi yang sadar dan tidak sadar. Demikian bisa menjadikan individu terkungkung pada pola-pola yang dibuatnya sendiri, sehingga yang terjadi kemudian adalah individu tidak dapat keluar dari aturan dan hukum yang telah dijadikan acuan dalam memproduksi ilmu pengetahuan.<sup>27</sup>

## 2. Struktur Nalar Arab

Dalam hal ini, Al-Jabiri ingin membicarakan nalar Arab sebagai sesuatu yang berubah (dinamis) sekaligus yang permanen (statis). Pada kedua tersebut dapat ditarik suatu hal, mana yang mana berubah dan mana yang tetap. Keduanya termasuk dalam proses pengelompokan, bagaimana keduanya menjadi kritik baginya juga menjadi model pemikiran yang masih dipertahankan dan perlu direkonstruksi. Sebagaimana yang dikatakannya:

“Nalar Arab adalah apa yang disisakan oleh kebudayaan Arab untuk orang-orang Arab, setelah mereka melupakan apa yang diajarkan oleh kebudayaan tersebut. Yang disisakan adalah faktor-faktor permanen dan yang terlupakan adalah “faktor-faktor yang berubah.” Yang tetap utuh adalah faktor-faktor permanen kebudayaan Arab, yakni nalar Arab itu sendiri.”

Pada prinsipnya, ketika membicarakan Nalar Arab, dua hal antara statis dan dinamis selalu menjadi pembicaraan yang khas. Dikatakan demikian, bahwasanya setiap manusia atau kita yang lahir mesti selalu hidup dengan pembawaan pada kesadaran bahkan kesadaran kita sendiri. Namun, upaya membuat kerangka yang lebih maju dan lebih progresif, kita akan terjungkal sekaligus terninabobokan dengan nalar budaya itu sendiri.

Dalam pandangan Al-Jabiri, nalar Arab memiliki pengaruh yang sangat mendalam dan tidak dapat dilepaskan begitu saja. Karena bagaimanapun, untuk keluar dari pengaruh yang demikian mau tidak mau harus melepaskan atribut kedirian dan membuka hal lain yang lebih progresif. Demikian itu, memang sulit karena kita selalu hidup dan berbaur dengan orang-orang yang sudah terbentuk oleh sejarah, kebudayaan bahkan cara pandang yang sama. Namun, jika kita terpaksa untuk keluar dari yang demikian, kita akan mendapatkan respon yang negatif dan bermacam-macam.

Pada saat yang sama, nalar Arab membentuk manusia sebagai suatu

<sup>26</sup> Muhammad Abed Al-Jabiri, *Formasi Nalar Arab: Kritik Tradisi Menuju Pembebasan dan Pluralisme Wacana Interreligius*, terj. Imam Khoiri, (Yogyakarta: LkiS, 2003), hlm. 32.

–الأول يقصد به النشاط الذهني الذي يقوم به الفكر حيث البحث والدراسة والذي يصوغ المفاهيم ويقرر المبادئ. وعبارة أخرى انه: (الكلمة التي يستطيع بها كل انسان ان يستخرج من ادراك العلاقات بين الاشياء مبادئ كلية وضرورية, وهي واحدة عند جميع الناس). اما الثاني فهو: (مجموع المبادئ والقواعد التي نعتمدها في الاستدلالاتنا)

<sup>27</sup> Aksin Wijaya, *Menggugat ...*, hlm. 72.

proses ketidaksadaran, karenanya epistemik (aktif dan dominan) yang pada saat bersamaan terbentuk dan diproduksi secara tidak sadar.<sup>28</sup> Sebab pengaruh yang demikian, dalam pandangan Al-Jabiri, bahwa kultural Arab merupakan era yang stagnan dan bukan dinamis. Demikian berimplikasi pada kemajuan pada aspek berpikir, sehingga dapat dipastikan kebudayaan Arab perlu direkonstruksi atau penulisan ulang tentang sejarahnya. Maka diperlukan suatu perumusan baru tanpa harus merombak dan membuang elemen-elemennya.

Dengan nada sengit dan kritis, ia berujar:

“Bahwa sesungguhnya sejarah kultural Arab yang dominan sekarang adalah sekedar daur ulang, pengulangan serta reproduksi dalam bentuk yang buruk, terhadap sejarah yang ditulis oleh nenek moyang kita dibawah tekanan pertentangan yang terjadi saat itu, dan dalam batas-batas ilmiah dan metodis yang ada pada saat itu.”<sup>29</sup>

Yang terjadi kemudian, ialah:

“Kita terpenjara dalam pandangan konsep dan metode klasik yang mengarahkan mereka dimana hal ini secara tanpa disadari memaksa kita terlibat dalam pertarungan masa lalu dan problematikanya, menjadikan masa kini kita disibukkan oleh berbagai problematika masa lalu yang konsuekensinya pandangan kita terhadap masa depan juga diarahkan oleh problematika masa lalu dan pertentangannya.”

#### a. Hegemoni Sosial-Kebudayaan Era Kodifikasi

Sebagaimana telah kita bahas sebelumnya tentang nalar terbentuk dan nalar pembentuk, dimana keduanya memiliki keterkaitan dan memiliki nilai yang kurang lebih sama sekaligus berbeda. Terlepas dari bagaimana pengertian keduanya, kita beralih pada persoalan yang lebih mengikat ialah akal terbentuk. Hal ini dapat dilacak pada era kodifikasi yang memiliki sejarah panjang sekaligus memiliki dampak yang luar biasa dan mampu memprogram kebudayaan Arab sampai saat ini dan sulit untuk dilepaskan begitu saja.

Dengan tangkas ia mengatakan, bahwa:

“Nalar Arab terbentuk dalam keterkaitannya dengan era jahili, tetapi bukan era jahili seperti yang dialami oleh orang Arab sebelum diutusnya Muhammad, tetapi era jahili seperti hidup dalam kesadaran orang Arab setelah diutusnya Nabi: era jahili dalam posisinya sebagai kultural yang mana pengulangan, penyusunan, dan sistematisasinya berlangsung di era kodifikasi<sup>30</sup> yang secara

---

28 Muhammad Abed Al-Jabiri, *Formasi Nalar ...*, hlm. 67.

<sup>29</sup> *Ibid.*, hlm. 76.

<sup>30</sup> Kodifikasi dan klasifikasi ilmu” bukan berarti memproduksi ilmu. Kodifikasi ilmu itu berarti ilmu itu telah ada sedang peran yang mengkodifikasi atau ilmuan sebatas menemukan, mengumpulkan dan mengklasifikasikan. Meskipun yang dimaksud istilah ‘ilmu’ pada waktu itu adalah hadist dan

historis meniscayakan dirinya menjadi kerangka rujukan bagi apa yang sebelum dan setelahnya.”<sup>31</sup>

### b. Penegasan: Antara Masa Lalu dan Masa Sekarang

Pada prinsip inilah, Al-Jabiri ingin menegaskan pada kita bahwa sebagai seorang yang reformis-dekonstruktif, ia ingin memberikan keluwesan tanpa harus membuang produk masa lalu dan menyingkirkannya. Dan juga tidak perlu memberikan otentisitas yang berlebihan pada persoalan kemodernan yang dibawa oleh Eropa. Dalam artian, masa lalu harus dibaca melalui proses modernitas untuk mengimbangi kemajuan Eropa yang sudah melampaui Arab kontemporer yang masih menghamba pada masa lalunya.

Dalam pandangannya, bahwa masyarakat Arab melihat tradisi sebagai sesuatu yang sakral atau mitologis. Karena itu, ia menawarkan perlunya memutus hubungan dengan tradisi yang telah dianggap sakral tersebut dan kemudian harus bersikap objektif-rasional menuju kebangkitan yang diinginkan. Maka di sini ditekankan suatu sikap terbuka untuk tidak terjebak mitologi-epistemik masa lalu. Sebagaimana yang diungkapkannya:

“The entirety of modern and contemporary Arab thought is characterized by a lack of historical perspective and objectivity. And that is why it was never able to offer from tradition anything but a fundamentalist reading that treats the past as transcendental and sacral while seeking to extract from it ready-made solutions to the problems of the present and the future.”<sup>32</sup>

Gagasan modernitas bukan untuk menolak tradisi, atau memutus masa lalu, melainkan untuk meng-*up grade* sikap serta pendirian dengan mengendalikan pola hubungan manusia dengan tradisi dalam tingkat kebudayaan “modern”. Sebabnya, konsep modernitas adalah dalam rangka mengembangkan sebuah metode dan visi modern tentang tradisi.<sup>33</sup>

### c. Tawaran Metodologis Al-Jabiri

Untuk melacak beberapa pemikir yang mempengaruhi Al-Jabiri ialah sentuhannya dengan berbagai bacaan serta yang mendorongnya untuk melakukan kajian kritis pada epistemologi Arab. Pada dasar ini, Al-Jabiri gelisah pada beberapa pemikir yang masih secara tidak langsung telah menghadirkan masa lalu sebagai sesuatu yang sakral pada saat ini. Baginya, masa lalu telah menjadi

---

terkait dengannya semisal tafsir dan fiqh, namun cakupan ilmu juga meliputi ilm-ilmu bantu—asli, semisal ilmu bahasa. Lebih lengkapnya uraiannya dalam Muhammad Abed Al-Jabiri, *Formasi Nalar Arab: Kritik Tradisi Menuju Pembebasan dan Pluralisme Wacana Interreligius*, hlm. 103.

<sup>31</sup> Muhammad Abed Al-Jabiri, *Formasi Nalar ...*, hlm. 98-99.

<sup>32</sup> Muhammad Abed Al-Jabiri, *Arab-Islamic Philosophy A Contemporary Critique*, (New York: United State of America, 1999), hlm. 21.

<sup>33</sup> Mugiyono, *Konstruksi Pemikiran Islam Reformatif: Analisis Kritis terhadap Pemikiran M. Abid al-Jabiri*, dalam *Jurnal Tajdid*, Vol. XIV, No. 2 Juli-Desember, 2015, hlm. 208.

aspek yang luas dan mampu memberikan pengaruh yang sangat besar sehingga problem yang mendasari saat ini, harus dan mutlak diselesaikan dengan hasil kreasi masa lalu.

Dengan meminjam istilah pada John Piaget, dari psikolog struktural pada model epistemologi kultural. Al-Jabiri mengungkapkan bahwa:

“Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa “ketidaksadaran kognitif” Arab adalah sejumlah konsep dan aktivitas kognitif yang membatasi cara pandang orang Arab—yakni mereka yang terkait dengan kebudayaan Arab—terhadap alam, manusia, masyarakat, sejarah dll. Ketika kami berbicara tentang struktur nalar Arab, maka yang kami maksud adalah konsep dan aktivitas pemikiran yang membekali orang-orang yang terkait dengan kebudayaan arab, dan membentuk “ketidaksadaran kognitif” yang mengarahkan pandangan-pandangan mereka dalam pemikiran dan akhlak, serta cara pandang mereka terhadap diri mereka sendiri dan orang lain.”

Berangkat dari itulah dan berbagai macam persoalan lainnya, ia kemudian membedah pemikiran Arab dengan kacamata post-strukturalisme dan post-modernisme dalam studi-studi yang menjadi basis proyek kritisnya.<sup>34</sup> Pada dasar inilah, kemudian ia memberikan suatu telaah bagi pemikiran Arab guna memberikan struktur yang lebih dari sekedar menghamba pada masa lalu dan acuh pada persoalan yang modern.

Dengan demikian, ia menawarkan tiga prinsip pendekatan, yaitu: historisitas, objektitas dan kontinuitas. Pertama dan kedua memiliki arti pemisahan antara pembaca dan objek, sedangkan yang ketiga menghubungkan antara pembaca dan objek.<sup>35</sup> Ketiga tawaran tersebut memiliki arti dan juga relevansi pada kemajuan Arab di era kontemporer.

Maka dapat dijabarkan sebagai berikut:

*Pertama*, objektivitas dan historisitas jarak antara pembaca dan teks. Aturan-aturan masa lalu selalu menjadi gema bagi generasi saat ini, mereka menganggap masa lalu suatu bentuk yang hadir masa kini dan sewajarnya memang diikuti. Jika pemikiran yang demikian, masih menjadi ‘momok’ maka sulit untuk keluar dari masa lalu, sehingga kita bakal terjebak pada pengulangan masa lalu. Maka diperlukan suatu langkah-langkah yang objek guna menghasilkan cara berpikir yang terbuka. Dengannya, masa lalu sebagai suatu telaah untuk menjadikan masa kini sebagai babak yang produktif tetapi dengan catatan masa lalu ditelaah, dianalisis dan distrukturkan bangunan epistemiknya. Untuk lahir sebagai generasi yang merdeka, diperlukan suatu telaah kritis-objektif. Untuk melihat secara pasti ialah pertemuan antara bayani dan irfani. Yang pertama lebih mendasarkan pada teks (rasionalitas agama) dan yang kedua lebih kepada *kasyf*

<sup>34</sup> Ahmad Baso “pengantar” (2000), dalam Muhammad Abed Al-Jabiri, *Post-Tradisionalisme*, terj. Ahmad Baso, (Yogyakarta: LKiS, 2000), hlm. x-xiii.

<sup>35</sup> *Ibid.*, hlm. xxii.

(irasionalitas yang rasional) yang menempatkan pengetahuan diri. Maka untuk menyempurnakan kedua hal tersebut diperlukan pengetahuan burhani sebagai proses pengimbangannya.

*Kedua*, kontinuitas hubungan antara pembaca dan teks. Pada aturan ini, rasionalitas memiliki peran sentral agar masa lalu menjadi nilai konteks yang berhubungan dengan kondisi saat ini. Yang jelas, pengetahuan burhani merupakan suatu telaah yang memang diperlukan karena pengujian ini melalui peran rasio sebagai gerakan metodologis.

### E. Konsep Epistemologis Abed Al-Jabiri

Dalam rangka menjelaskan tiga epistemologis Al-Jabiri, penulis akan menjelaskan secara singkat. Adapun ketiga epistemologisnya, antara lain:

*Pertama*, bayani tampil sebagai suatu episteme yang mengacu pada teks. Teks yang dimaksud di sini adalah bahasa Arab ilmu bahasa Arab, usul fiqh dan kalam, yang sebenarnya sudah rampung di era kodifikasi. Dan sangat tragis, acuan yang berlebihan inilah yang menjadi momok dan kita merasa puas diri dengan hasil yang sudah ada sebelumnya. Tanpa kita mengembangkannya lebih jauh lagi. Al-Jabiri menyebutnya, bahasa Arab bersifat inderawi ahistoris dengan dunia ‘orang Arab Badui’ yang hidup ‘sebelum sejarah’ arab, ‘dunia kerasnya nomadisme.<sup>36</sup> Dengan berbagai pertarungan ideologis-politik lainnya, dan bagaimana bahasa Arab kemudian menjadi sumber dan acuan referensial yang diangungkan, otentik dan selesai.

*Kedua*, irfani tampil sebagai suatu episteme yang mengacu pada pengalaman pribadi. Dalam artian, pengetahuan didapatkan karena penyingkapan dari Allah pada hijab yang selama ini menutupi manusia. Dalam karakteristiknya, episteme sangat dekat dengan tasawuf, yang mana untuk memperoleh episteme ini jiwa kita harus dalam keadaan suci. Dilihat dari runutan sejarahnya, Al-Jabiri mengatakan: seluruh tempat-tempat pokok yang diduduki oleh Hermetisme dalam kebudayaan Arab Islam ini—kami tidak berbicara kecuali pada tahap kejayaan peradaban Arab Islam, era ‘ketersingkirkan akal’ dalam Islam, sehingga kami tidak masuk pada era kemunduran—menunjukkan kepada kita sejauhmana keragaman bentuk kehadiran Hermetisme dalam pemikiran Arab, sejauhmana ia menyusup ke dalam beragam penggalannya, sejauhmana kuatnya ‘kehadiran “ketersingkirkan akal” yang dibawa dan ditanam dalam kebudayaan Arab Islam.

*Ketiga*, burhan tampil sebagai episteme yang mengacu metodologi berfikir yang tidak didasarkan atas teks maupun pengalaman, melainkan atas dasar keruntutan logika.<sup>37</sup> Apapun bentuknya, burhan sebagai suatu pengetahuan yang dilakukan dengan proses ilmiah dengan mendasarkan akal sebagai satu-satunya cara untuk mendapatkan pengetahuan. Hanya saja, pengetahuan ini

<sup>36</sup> Muhammad Abed Al-Jabiri, *Formasi Nalar ...*, hlm. 215.

<sup>37</sup> A. Khudri Soleh, *Wacana Baru Filsafat Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hlm. ix-x.

tidak mendapatkan tempat yang semestinya. Al-Jabiri mengatakan: kemenganan irfan dan berubahnya bayan menjadi "nalar-kebiasaan" dan burhan menjadi "kebiasaan-rasional", merupakan realitas mendasar dari fenomena ketersingkirkan akal dalam kebudayaan Arab Islam pada era kemunduran. Ketersingkirkan ini, efektivitasnya masih terus berjalan hingga sekarang di tengah para cendekiawan, jika tidak malah seluruhnya, terlebih dalam masyarakat awam.

## **F. Implikasi Pemikiran Abed Al-Jabiri pada Epistemologi Islam**

Spirit Al-Jabiri merupakan suatu sikap yang ingin membawa Arab untuk keluar dari kemelut persoalannya. Sebagaimana yang sudah disampaikan di muka, bahwa nalar Arab sebuah hasil dari era kodifikasi yang memiliki pengaruh luar biasa bagi saat ini. Proses pembukuan di era tersebut merupakan babak baru pintu ijtihad tertutup karena dianggap sudah matang. Dalam pada itu juga, Arab sudah terbawa jauh pada arus kemajuan yang diperoleh pendahulunya. Mereka tidak mencoba membawa nalar kritis agar proses keilmuan terus berlangsung dinamis, kecuali membaca kemudian mengulang kembali hasil bacaan yang didapatkan.

Mereka lupa bahwa di dataran lainnya berlangsung sebuah perubahan menuju ke arah nalar yang terbuka. Semisal di Eropa terjadi pertentangan-pertentangan dari beberapa para pemikir dengan dogma yang berlaku sejak lama. Mengingat yang demikian, Eropa mampu melawan erupsi agama yang merampas hak kemerdekaan mereka dalam berpikir. Dengan pertentangan yang terjadi, mereka mampu keluar dari kemelut yang terjadi meskipun hal demikian lambat laun. Namun, mereka menunjukkan keperkasaan mereka untuk merebut kembali kejayaan di masa lalu dengan bekal pengetahuan yang memadai. Sedangkan di Arab, masih terkotak dalam proses pengulangan tanpa ada alternatif kajian yang kritis dan pembacaan yang serius.

Demikian yang menjadi keresahan Al-Jabiri pada aspek berpikir Arab. Dengan maksud mengeluarkan Arab dari serangga kemandekan, ia dengan para pemikir lainnya menyuarkan pembacaan kembali dan membuat struktur nalar berkemajuan. Hal ini dapat dilihat dari caranya dalam menelaah, mengkritisi dan mensinergikan tradisi melalui kacamata modern. Dalam artian, ia membuka cakrawala kita yang masih beku dengan konsep lama yang selalu diagungkan dan dianggap final. Sikap merupakan cara utama kita dalam memilih, ikut atau tertinggal atau menyikapinya dengan bijak.

Pada dasarnya, proyek yang dilakukan oleh Al-Jabiri mendapatkan pertentangan dari beberapa kalangan yang kurang memahaminya. Padahal maksud dan tujuan dari Al-Jabiri untuk membawa produk agama lebih kepada 'penyesuaian-kontekstual' dengan semangat perubahan. Selama ini, kita dibantu oleh produk teks lama dalam memecahkan persoalan yang terjadi saat ini. Aspek ini sangat mempengaruhi pola pikir kita menjadi monoton dan terjungkal pada perangkat epistem yang kaku. Tidak terlepas pula, klaim kebenaran secara pasti

menjadi rebutan yang semestinya sehingga kita berada dalam ruang lingkup peradaban lama. Sebagai bagian dari era modern, percaturan dengan pemikiran lama terus menjembatani kita ke arah yang tertinggal. Ketika kita masih berkuat dengan unsur politis-ideologis kemajuan di era lalu tanpa ada upaya pembacaan yang lebih segar, kita dapat tertinggal jauh dengan Eropa.

Klaim kebenaran antara satu pihak dengan pihak lainnya tidak dapat dihindari tanpa ada dialog keterbukaan. Bahwa keterbukaan atas pemikiran modern dan teks lama memang perlu dilakukan untuk menunjang cara berpikir kita dalam menyelesaikan persoalan yang terjadi. Hal yang perlu diperhatikan dalam wacana modern ialah konteks zaman yang berbeda, epistemologi yang dinamis, pun perlu pemecahan atau solusi yang memadai. Berangkat dari nalar epistemologis kemodernan, maka sewajarnya dan sepantasnya kita mulai terbuka dan berpikir tentang kemajuan. Dengan spirit Jabarian itulah, wacana modernitas dapat kita pelajari tanpa asumsi bahwa produk lama sudah mencapai titik final dan bersesuaian dengan kondisi zaman yang terus bergerak ini.

Sangat bijak, jika kita mengaitkan pemikiran Al-Jabiri dengan epistemologi Islam, utamanya perguruan tinggi, baik UIN, IAIN, STAIN yang sebagian mulai terbuka dengan berbagai studi keilmuan. Sikap terbuka ini, tidak diartikan sebagai peluang dalam memberikan seluruhnya masuk dan kemudian diadopsi tanpa melakukan telaah dan kritis yang sedemikian ketat. Upaya penelanjangan terhadap pemikiran ulama', pemikir, dan tradisi pada umumnya, perlu dilakukan untuk mencapai dan tidak tergelinding dengan arus zaman yang semakin beragam. Dan tidak pula bertahan dengan tradisi yang dilahirkan di masa lalu, dimana elemen-elemen seperti ekonomi, geografi, sains dan lain-lain dibangun berdasarkan eranya.

Pada proyeksi ini, perguruan tinggi Islam telah melahirkan tokoh-tokoh yang sangat penting di masa depan. Kajian-kajian akademik mulai melek diri dalam memberikan sumbangsih pemikiran dan pandangan pada generasi selanjutnya. Dengan demikian, lahirnya tokoh seperti Harun Nasution, Nurkholish Madjid, M. Amin Abdullah, Ahmad Syafii Maarif, dan tokoh pembaharu Islam lainnya di Indonesia. Dengan semangat Jabirian para pemikir kontemporer yang membuka selubung yang selama ini menjadi garis-garis terputus yang kemudian ditiraikan kembali menjadi komponen yang saling melengkapi. Pada konteks akademisi, Universita Islam Negeri telah mewarnai ragam pemikiran yang mengusung konsepsi nalar yang terbuka. Dengan kajian yang lebih serius dengan membuka forum-forum diskusi, laboratorium epistemik yang memadai, perpustakaan yang dilengkapi dengan berbagai macam bahasa tahapan proses menuju era modern.

Jika kita terjebak pada normativitas keilmuan masa lalu dan berenang di dalamnya tanpa mampu menyelami, menelaah dan mengkritisinya di masa kini. Maka kita akan habis ditelan oleh zaman yang semakin ilmiah dan semakin maju di berbagai bidang. Oleh karena itu, kita perlu bangkit dan perlu memberikan kontribusi besar di dalam berbagai bidang, utamanya di bidang agama yang

masih stagnan dan statis. Kita akan menjadi sampah dari peradaban kita sendiri. Untuk itu, meniru Al-Jabiri sebagai semangat untuk mengusung proyeksi nalar ke-Indonesia-an perlu dicanangkan dan perlu ditegaskan sebagai arah di masa depan agar perguruan tinggi tidak hanya melahirkan sarjana, magister, dan doktor yang tidak memiliki kompetensi di bidangnya selain hanya ijazah.

Pada sisi lain, sebagai produk dari Universitas Islam Negeri, bagaimana kita mampu menjalin hubungan dengan semangat keterbukaan, membongkar epistem kaku keberagaman. Keadaan yang menjemukan demikian, sebenarnya, kita berada pada garis antara masa lalu dan masa kini. Untuk menjembatani antara keduanya, diperlukan pembacaan yang kritis daripada bertaklid buta tanpa mempedulikan semangat kemajuan. Proses pengimbangan antara masa lalu dan masa kini merupakan jalan alternatif yang memadai guna proses kemajuan epistemik. Pada sisi lain, kita perlu melakukan kajian pada tafsir al-Qur'an, hadis, fiqh, teologi, dengan pembacaan modernitas yang mengusung sains dan teknologi. Hanya saja, proses integrasi-interkoneksi ini diupayakan secara seimbang, keterkaitan, dan tidak terjebak pada hukum klaim kebenaran.

Pada yang demikian itu, kinerja epistemologi Islam akan berkembang dengan penyesuaian. Aspek berpikir kritis Jabarian tidak menuntut kita harus membuat produk lama, namun hasil temuan di masa lalu sebagai ruang pembacaan kritis guna melahirkan temuan-temuan baru. Bahwa benar, era kodifikasi memberikan banyak sumbangan dan berimplikasi sampai saat ini. Namun, sudah sewajarnya kita mampu keluar dan memberikan kontribusi baru bagi perkembangan keilmuan. Agar nalar keagamaan terus bergulir dan sesuai dengan kemajuan. Gagasan terbuka ini dapat menghasilkan sarjana perguruan tinggi Islam yang memumpuni di bidangnya sehingga dengan mudah memberikan sumbangsih pemikiran ke depannya.

Berkenaan dengan hal lainnya, perguruan tinggi Islam dapat memproduksi epistemologi Islam yang dapat menangkal berbagai paham ekstrim yang banyak berkembang hari ini. Sebagai langkah yang solutif, perguruan tinggi Islam diharapkan mampu memberikan makna yang berkemajuan. Oleh karenanya, memperkenalkan epistemologi Islam salah satu bentuk jihad dalam menangkal upaya pemikiran ekstrim masuk dengan kedok agama Islam. Sejatinya, epistemologi Islam merupakan nalar terbuka pada berbagai studi keilmuan. Sebagai agama yang progresif, nalar keislaman perlu digaungkan di zaman yang semakin maju ini. Bahwa nalar keislaman tidak hanya terfokus pada satu teologis, fiqh satu madzhab, serta pengkotaan yang tidak produktif.

Kenyataannya, nalar keislaman sebagai biro yang terus produktif melahirkan gagasan dan wacana baru agar terus kompeten aktif dalam kajian dan analisa ilmiah. Juga nalar keislaman tidak dibatasi oleh prasasti masa lalu yang memang diperuntukkan solusi di masanya. Sebab keadaan sudah berbeda, keilmuan yang terus dinamis, ruang sosial tidak hanya sekedar saling tegur sapa, tetapi sudah berubah di ruang-ruang maya. Dengan demikian, nalar keislaman sepatutnya menjadi para sarjana, ilmuwan Islam, untuk memulihkan luka yang diakibatkan

oleh masa kejayaan yang pernah diraih. Pada ruang kesadaran yang lebih intim, kita perlu keluar dari ruang hampa kejayaan masa lalu, menatap kemajuan dengan penuh langkah superior ala Al-Jabiri.

### G. Penutup

Dengan ini, ada beberapa hal yang perlu dijadikan pegangan sekaligus telaah bersama, bahwa Al-Jabiri memiliki proyek besar dalam mengubah cara pandang dan berpikir kita yang masih stagnan. Padahal, kemajuan atau modernitas perlu disikapi dengan keutuhan metodologis-epistemik pada satu sisi, dan sisi yang lain juga perlu terbuka-sinergisitas antara keilmuan yang ada. Dengan demikian, nalar tradisional tidak mengungkung kita dan bahkan kita menjadi 'budak' transmisi yang gagal. Nalar bayani, burhani dan irfani yang ditawarkannya merupakan langkah awal agar kita terus berpikir, menganalisis dan mampu mensinergikan ketiganya dalam nalar-epistemik.

Ketiga nalar tersebut, memang sewajarnya dijadikan bahan kajian yang terstruktur. Upaya yang ditawarkan Al-Jabiri merupakan langkah metodis yang penting didialogkan di ruang-ruang terbuka. Agar proses keterbukaan pada studi keilmuan yang lain semakin massif. Sebagai suatu tambahan referensial untuk kelangsungan epistemologi nalar keislaman yang masih berada pada tahapan proses keterbukaan. Memang menjadi tugas kita bersama sebagai ilmuwan Islam untuk membumikan nalar keterbukaan di Indonesia yang dalam keadaan kritis. Banyak faktor yang perlu kita lakukan untuk membumikan nalar keterbukaan, mulai dari membaca tahapan produk pemikiran lama, menganalisa, mengkritisi dan kemudian menawarkan wacana baru yang sesuai dengan era masa kini.

Oleh karena itu, epistemologi Islam perlu dibenahi dan disesuaikan dengan aspek-aspek kemajuan. Dengan pembacaan yang kritis, juga diharapkan ada langkah solutif sehingga nalar keislaman tidak mandeg dan berubah menjadi dogma ekstrim dalam keberagamaan kita. Melalui wacana Al-Jabiri ini, sudah sepantasnya lulusan perguruan tinggi Islam mengambil bagian dari suatu langkah kemajuan. Maka, tidak ada salahnya kita berada di tengah-tengah kekritisan ini untuk menyumbangkan nilai positif keilmuan. *Amin ya mujibassailin.*

\*Lampiran

### Daftar Pustaka

- Al-Jabiri, Muhammad Abed. 1999. *Arab-Islamic Philosophy A Contemporary Critique*. New York: United State of America.
- \_\_\_\_\_. 2000. *PostTradisonalisme Islam*. Penj. Ahmad Baso. Yogyakarta: LKiS.
- \_\_\_\_\_. 2003. *Kritik Pemikiran Islam; Wacana Baru Filsafat Islam*. Pen. Burhan. Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru.
- \_\_\_\_\_. 2003. *Kritik Kontemporer Atas Filsafat Arab-Islam*. Pen. Moch Nur Ikhwan. Yogyakarta: Islamika.
- \_\_\_\_\_. 2003. *Formasi Nalar Arab: Kritik Tradisi Menuju Pembebasan dan Pluralisme Wacana Interreligius*. Pen. Imam Khoiri. Yogyakarta: LKiS.
- \_\_\_\_\_. 2009. *Takwin Aql al-'Arabi*. Beirut: Markazu al-Tsaqafi al-Araby.
- Abud Asdavi, Khairon (pengantar). 2012. *Arkeologi Sejarah-Pemikiran Arab-Islam*. Cet. 12. Yogyakarta: LKiS.
- Adonis. 2012. *Arkeologi Sejarah-Pemikiran Arab-Islam*. Pen. Khairon Nahdiyyin. Cet. 2. Yogyakarta: LKiS.
- Bertens, K. 1985. *Filsfat Barat Abad XX*. Jilid 2. Jakarta: Gramedia.
- Brown, Alison. 2009. *Sejarah Renaisans Eropa*. Pen. Saut Pasaribu. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- J. Bollouta, Issa. 2002. *Dekonstruksi Tradisi, Gelegar Pemikiran Arab-Islam*. Pen. Imam Khoiri. Yogyakarta: LKiS.
- Hanafi, Hassan. 2015. *Studi Filsafat 1: Pembacaan atas Tradisi Islam Kontemporer*. Pen. Miftah Faqih. Yogyakarta: LKiS.
- H. Schumann, Olaf. 2004. *Menghadapi Tantangan, Memperjuangkan Kerukunan*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Rofi' Usmani, Ahmad. 2016. *Jejak-jejak Islam: Kamus Sejarah dan Peradaban Islam dari Masa ke Masa*. Yogyakarta: Bunyan
- Wijaya, Aksin. 2004. *Menggugat Otentisitas Wahyu Tuhan: Kritik Atas Nalar Tafsir Gender*. Yogyakarta: Safiria Insania Press.
- \_\_\_\_\_. 2014. *Nalar Kritis Epistemologi Islam: Membincang Dialog Kritis Para Kritikus Muslim: Al-Ghazali, Ibnu Rusyd, Thah Husein, Muhammad Al-Jabiri*. Cet. 3. Yogyakarta: Teras.

#### Jurnal:

- Nurfitriyani Hayati, "Epistemologi Pemikiran Islam 'Abed Al-Jabiri dan Implikasinya bagi Pemikiran Keislaman" dalam *Jurnal Islam Realitas: Journal Of Islamic & Social Studies*, Vol. 3, No. 1 Januari-Juni 2017.
- Abbas Arfan, "Fiqh Al-Siyasah Al-Jabiri: Analisis Kitab *al-'Aql al-Siyasi al-'Arabi* (Nalar Politik Arab)" dalam *Jurnal Syariah dan Hukum*, Vol. 2, No. 1, Juni 2010.
- Abdul Fattah, "Dialektika Historis Islam dan Orientalisme: Penilaian Ulang terhadap Karya-karya Orientalis," dalam *Akademika*, Vol. 13, No. 1 September 2003.

## ARTI PENTING FILSAFAT DALAM PENDIDIKAN ISLAM

Nuansa Falsafia T

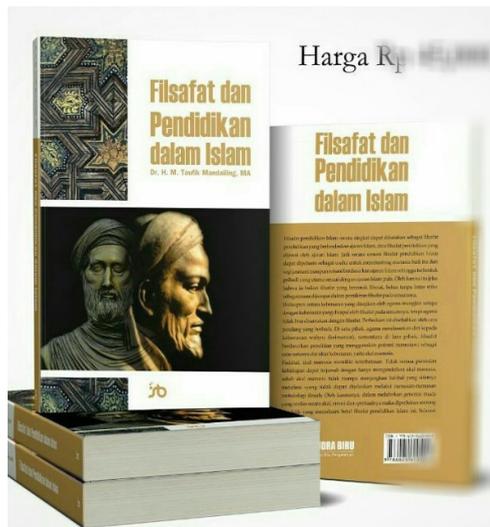
Judul Buku : Filsafat dan Pendidikan dalam Islam

Penulis : Dr. H. M. Taufik Mandailing, M.A

Penerbit : Penerbit Samudera Biru

Cetakan : I, Maret 2018

Tebal : 228 halaman; 16 x 24 cm



Buku yang ditulis oleh Dr. H. M. Taufik Mandailing ini adalah dosen Filsafat di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Buku ini menjelaskan filsafat dan hubungannya dengan pendidikan, sehingga memiliki relevansi bagi pemerhati pendidikan, pendidik, dan tentunya mahasiswa yang mengambil program studi pendidikan.

Melalui buku itu penulis membawa pembaca ke dalam pemahaman yang komprehensif mengenai filsafat secara garis besar dan korelasinya dengan pendidikan, khususnya lagi pendidikan dalam Islam. Secara sistematis penulis mengajak pembaca untuk terlebih dahulu memahami apa itu filsafat dan bagaimana perjalanan filsafat mulai dari lahirnya hingga perkembangannya, sebelum lebih

jauh membawa pembaca ke dalam dimensi pendidikan Islam dalam Filsafat. Dalam pendahuluannya, penulis menjelaskan beberapa poin penting mengenai sejarah filsafat, diantaranya adalah Yunani sebelum tradisi filosofis, mitos dan dominasinya, asal-usul filsafat, dari mitos ke logos, dan keajaiban Yunani.

Akal manusia pastilah memiliki keterbatasan sehingga tidak semua persoalan kehidupan dapat terjawab dengan hanya mengandalkan akal, sebab akal manusia tidak mampu menjangkau hal-hal yang sifatnya metafisis atau hal-hal yang tidak dapat dijelaskan melalui rumusan-rumusan metodologi ilmiah. Oleh karenanya, dalam melahirkan generasi muda yang cerdas secara akal, emosi dan spiritualnya maka diperlukan seorang pendidik yang memahami betul filsafat pendidikan Islam ini.

Dalam buku ini, penulis memaparkan isinya secara runtut dan jelas. Mulai dari sejarah munculnya filsafat di dunia, keilmuan dalam Islam, pergumulan filsafat dan agama di Barat, pemikiran-pemikiran yang lahir dari filsafat, kajian utama filsafat, filsafat sebagai metode, pendidikan, filsafat pendidikan, filsafat pendidikan Islam hingga titik temu filsafat dengan agama.

Kata filsafat, berasal dari bahasa Yunani Kuno yaitu dari kata *philos* dan *shopia* yang berarti cinta yang sangat mendalam dan kearifan. Secara harfiah arti filsafat adalah cinta yang mendalam terhadap kearifan atau kebijakan.

Filsafat pendidikan Islam adalah suatu kajian secara filosofis yakni berpikir secara mendalam, sistematis, radikal, dan universal tentang masalah-masalah pendidikan, seperti masalah manusia (anak didik), guru, kurikulum, metode, lingkungan, hakikat kemampuan manusia untuk dapat dibina dan dikembangkan serta dibimbing menjadi manusia Muslim yang seluruh pribadinya dijiwai oleh ajaran Islam, serta mengapa manusia harus dibina menjadi hamba Allah yang berkepribadian demikian yang didasarkan pada Al-Qur'an dan hadis sebagai sumber primer, dan pendapat para ahli khususnya para filosof Muslim, sebagai sumber sekunder.

Filsafat pendidikan Islam merupakan pengetahuan yang memperbincangkan masalah-masalah pendidikan Islam. Ruang lingkup filsafat pendidikan diantaranya adalah hakikat pendidik dan anak didik, hakikat materi pendidikan dan metode penyampaiannya, hakikat tujuan pendidikan dan alat-alat pendidikan yang dipergunakan untuk mencapai tujuannya, hakikat model-model pendidikan, hakikat lembaga formal dan non-formal dalam pendidikan, hakikat sistem pendidikan, hakikat evaluasi pendidikan, dan hakikat hasil-hasil pendidikan.

Dalam buku ini, penulis menjelaskan beberapa peranan filsafat pendidikan yang diantaranya adalah : (1)membantu para perancang dan pelaksana pendidikan; (2)memberi dasar bagi pengkajian pendidikan secara umum dan khusus; (3) menjadi dasar penilaian pendidikan secara menyeluruh; (4)memberi sandaran intelektual, bimbingan bagi pelaksana pendidikan untuk menghadapi tantangan yang muncul dan jawaban dari setiap permasalahan yang timbul dalam pendidikan; (5)memberikan pendalaman pemikiran tentang pendidikan

dan hubungannya dengan faktor-faktor spiritual, kebudayaan, sosial, ekonomi, politik, dan berbagai kehidupan lainnya.

Kedudukan filsafat pendidikan dalam Islam dan Pendidikan Islam adalah sebagai alat atau sarana untuk memahami dan untuk menyelesaikan permasalahan pendidikan Islam dengan mendasarkan atas keterkaitan hubungan antara teori dan praktik pendidikan. Karena pendidikan akan mampu berkembang bila benar-benar terlibat dalam dinamika kehidupan masyarakat.

Filsafat menjadikan manusia berkembang dan mempunyai pandangan hidup yang menyeluruh dan sistematis. Pandangan itu kemudian dituangkan dalam sistem pendidikan untuk mengarahkan tujuan pendidikan yang kemudian akan dituangkan ke dalam bentuk kurikulum. Dengan kurikulum itulah sistem pengajaran dapat terarah dan mempermudah para pendidik dalam menyusun pengajaran yang akan diberikan kepada peserta didik. Melalui proses ini, manusia menugaskan pikirannya untuk bekerja seseuai dengan aturan-aturan dan hukum yang ada, berusaha menyerap semua yang berasal dari dalam atau luar dirinya.

Hubungan antara filsafat dan filsafat pendidikan sangat penting sebab ia menjadi dasar, arah, dan pedoman suatu sistem pendidikan. Pandangan filsafat pendidikan sama peranannya dengan lansadan filosofis yang menjiwai seluruh kebijaksanaan dalam pelaksanaab pendidikan. Antara filsafat dan pendidikan terdapat kaitan yang sangat erat. Filsafat mencoba merumuskan citra tentang manusia dan masyarakat, sedangkan pendidikan berusaha mewujudkan citra tersebut.

Filsafat dan pendidikan dalam Islam terdiri dari apa yang diyakini seseorang mengenai teori-teori tentangnya yang merupakan kumpulan dari prinsip yang membimbing tindakan profesional seseorang. Lebih jauh lagi, filsafat pendidikan berkaitan dengan penetapan hakikat dari tujuan, alat pendidikan, dan menerjemahkan prinsip-prinsip ini dalam kebijakan-kebijakan untuk mengimplementasikan. Maka dengan memahami filsafat dan pendidikan Islam, maka pelaksanaan pendidikan akan lebih efektif dan efisien, lebih mengarah kepada sasaran yang akan di capai, sehingga mempercepat tercapainya tujuan pendidikan.

Bahasa yang mudah dipahami dan tampilan sampul buku yang menarik merupakan beberapa kelebihan dari buku ini. Selain mudah dipahami bahasanya, penjelasan runtut yang diuraikan oleh penulis pun menjadi daya tarik tersendiri untuk buku ini. Bagi orang awam, filsafat mungkin dinilai sebagai salah satu cabang ilmu yang sulit dipahami. Namun dengan keterampilannya, penulis dapat mengupas mulai dari filsafat itu sendiri hingga filsafat dan pendidikan dalam Islam secara jelas dan rinci dengan bahasa yang sederhana sehingga mudah dipahami oleh berbagai kalangan masyarakat. Sistematis yang runtut dan bahasanya yang mudah dimengerti menjadikan buku ini layak untuk dijadikan rujukan dan model bagi pembaca yang ingin menganalisis filsafat dan pendidikan Islam. Buku ini bermanfaat bagi mahasiswa khususnya, pemerhati dunia pendidikan dan semua pihak yang respek dengan dunia pendidikan.



## PEDOMAN TRANSLITERASI

### 1. Huruf

ء = ‘	ب = b	ت = t
ث = th	ج = j	ح = h
خ = kh	د = d	ذ = dh
ر = r	ز = z	س = s
ش = sh	ص = ṣ	ض = ḍ
ط = ṭ	ظ = ḏ	ع = ‘
غ = gh	ف = f	ق = q
ك = k	ل = l	م = m
ن = n	و = w	ه = h
ي = y		

### 2. Vokal

Vokal (a) panjang = ā, contoh: قال = qāla

Vokal (i) panjang = ī, contoh: قيل = qīla

Vokal (u) panjang = ū, contoh: نون = dūna

### 3. Diftong

و = aw, contoh: قول = qawl

ﺀ = ay, contoh: خير = khayr

### 4. Ta' Marbutah

Tā' marbūṭa tidak ditampakkan kecuali dalam susunan idāfa, huruf tersebut ditulis t.

Contoh: فطانة = faṭāna

فطانة النبي = faṭānat al-nabī

### 5. Huruf Konsonan Rangkap

Selain huruf waw yang didahului oleh harakat dhammah (وُ) ya' yang didahului oleh harakat kasrah (وِ), ditulis rangkap; contoh: مكرمة = mukarrama.

Sedangkan huruf waw yang didahului oleh harakat dhammah (وُ) ya' yang didahului oleh harakat kasrah (وِ) boleh ditulis rangkap atau tidak rangkap yang disertai tanda panjang; contoh: الإسلامية = al-islāmiyya atau al-islāmīya

### 6. Huruf Ya' Nisbah diakhir kata ditulis dengan ī contoh: المكي = al-makkī

## TATA CARA PENULISAN ARTIKEL/RESENSI

1. Artikel atau resensi belum pernah dipublikasikan/diterbitkan dalam sebuah jurnal atau sebuah buku.
2. Jumlah halaman artikel tidak lebih dari 20 halaman kwarto dengan spasi ganda dan jenis font *times new arabic* berukuran 12 point.
3. Artikel dilengkapi dengan abstrak.
4. Jumlah halaman resensi antara lima sampai delapan halaman kwarto spasi ganda dan jenis font *times new arabic* berukuran 12 point.
5. Teknik penulisan mengikuti aturan sebagai berikut:
  - a. Buku  
Contoh: Margaret Chatterjee, *The Existentialist Outlook*, (New Delhi: Orient Longman Ltd., 1973), hlm. 31.
  - b. Buku terjemahan:  
Contoh: Ali Shariati, *Tugas Cendekiawan Muslim*, terj. M. Amien Rais (Yogyakarta, Shalahuddin Press, 1982), hlm. 4.
  - c. Artikel dalam satu buku atau ensiklopedia:  
Contoh: Fedwa Malti-Douglas, "Mohammed Arkoun", dalam John L. Esposito (ed.), *The Oxford Encyclopedia of the Modern Islamic World*, Vol. I (Oxford: University Press, 1995), hlm. 139.
  - d. Artikel dalam sebuah jurnal atau majalah:  
Contoh: Muzairi, "Pokok-pokok Pikiran Manifesto Humanisme", *Refleksi* I, 1 (2001), hlm. 7.
  - e. Artikel dalam surat kabar:  
Contoh: Mun'im A. Sirry, "Komitmen Publik terhadap Demokrasi", *Republika*, 2 Juni 2001, hlm. 4.
  - f. Kitab Suci:  
Contoh: Q.S. al-Baqarah (2): 20.